

DIGITALISASI CERITA RAKYAT PUTRI HIJAU MELAYU DELI YANG HAMPIR PUNAH: KAJIAN SASTRA DIGITAL

M. Khalil Gibran Srg

Universitas Negeri Medan (UNIMED), Medan, Indonesia
mkhalilgibransrg@gmail.com

Hera Chairunisa

Universitas Negeri Medan (UNIMED), Medan, Indonesia
herawenas@unimed.ac.id

ABSTRACT

This research aims to save one example of cultural heritage, namely the folklore of the Green Princess of Deli Malays through digitalization in the form of digital comics. The methods used in this study include literature studies, data collection, analysis of story structure and cultural values, and the creation of digital comics by paying attention to literary elements and cultural authenticity. The expected results of this study are to contribute to the preservation and redistribution of the folklore of the Green Princess of Deli Malays. By producing interesting and quality digital comics, it is hoped that it can attract the interest of the younger generation to learn and appreciate local cultural heritage. Furthermore, this study will also show the potential of digital technology in preserving culture and encouraging digital literary creativity. This research is important in strengthening local cultural identity, increasing cultural literacy of the younger generation, and maintaining the sustainability of cultural heritage for the future.

Keywords: *folklore, green princess of Deli Malays, digitalization, digital comics.*

1. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya sebuah masyarakat. Mereka mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas suatu budaya, serta telah menjadi sumber inspirasi bagi generasi-generasi sebelumnya. Salah satu contoh cerita rakyat yang kaya akan nilai budaya adalah cerita rakyat Putri Hijau Melayu Deli. Cerita ini berasal dari wilayah Deli Serdang,

Sumatera Utara, Indonesia, dan mengisahkan tentang kehidupan seorang putri yang mempertahankan kejujurannya dalam menghadapi cobaan dan rintangan.

Namun, dengan berkembangnya teknologi digital, terutama dengan popularitas media sosial dan hiburan digital lainnya, banyak cerita rakyat tradisional mulai terpinggirkan dan bahkan

terancam punah. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten digital yang lebih modern dan menghibur daripada warisan budaya tradisional. Minimnya minat terhadap cerita rakyat tradisional telah mengakibatkan penurunan pengetahuan dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Salah satu contoh yang mencolok adalah cerita rakyat Putri Hijau Melayu Deli. Meskipun memiliki nilai-nilai budaya yang berharga, cerita ini mulai dilupakan dan terpinggirkan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses dan eksposur terhadap cerita rakyat tradisional dalam bentuk yang menarik bagi generasi muda masa kini. Keterbatasan dalam menyampaikan cerita rakyat secara modern dan relevan dengan kehidupan mereka saat ini menjadi tantangan utama dalam mempertahankan keberadaan cerita rakyat Putri Hijau Melayu Deli.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya konkret untuk menjaga dan memperkenalkan kembali cerita rakyat Putri Hijau Melayu Deli kepada generasi muda. Salah satu pendekatan yang mungkin adalah dengan melakukan digitalisasi cerita ini dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan preferensi generasi muda saat ini, seperti dalam bentuk komik digital. Penelitian yang mendalam tentang digitalisasi cerita rakyat Putri Hijau Melayu Deli melalui kajian sastra digital dalam bentuk komik digital menjadi langkah penting dalam menjawab tantangan pelestarian warisan budaya ini. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cara mempertahankan keberadaan cerita rakyat tradisional di era digital ini, serta bagaimana teknologi

digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menyebarkan kembali warisan budaya yang hampir punah ini kepada generasi mendatang.

2. Kajian Teori

2.1 Warisan Budaya

Warisan budaya merupakan konsep yang sangat penting dalam memahami identitas suatu bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi yang mencakup praktik, nilai, dan pengetahuan yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat. Menurut Davidson (1991:2), warisan budaya diartikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa'. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu.

Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001: 12). Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang

sebagai warisan budaya. Berhubung pelaku pemerintahan Republik Indonesia adalah bangsa sendiri, maka warisan budaya yang ada menjadi milik bersama.

2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat ialah sebuah cerita yang menjelaskan kebudayaan rakyat secara turun-temurun dalam bentuk lisan dengan tujuan memberikan pesan moral. Barone (2011:60) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional. Cerita rakyat merupakan sebuah sejarah yang dimiliki rakyat Indonesia. Biasanya, cerita rakyat mempunyai latar cerita yang menjelaskan asal-muasal suatu tempat. Menurut Semi dalam (Gusnetti dkk, 2015:184) cerita rakyat ialah sesuatu hal yang kehadirannya memiliki nilai antara hubungan sosial sesama makhluk hidup. Cerita rakyat biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bahasa daerah, kebudayaan, tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai daerah dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3 Cerita Rakyat Putri Hijau Melayu Deli

Cerita rakyat Putri Hijau adalah kisah tentang seorang putri dari Kerajaan Tanah Deli yang memiliki pancaran cahaya hijau pada tubuhnya. Putri Hijau merupakan adik dari Raja Mambang Yazid dan memiliki dua saudara kembar lainnya, yaitu Ular Simangombus dan Meriam Puntung. Singkatnya, Putri Hijau dikenal karena kecantikannya yang menawan dan sifat baiknya. Putri Hijau memiliki pancaran cahaya hijau yang bisa terlihat hingga

ke kerajaan Aceh. Raja Aceh tertarik dengan Putri Hijau dan ingin memperistrinya. Raja Aceh mengirim menterinya untuk meminang Putri Hijau. Putri Hijau menolak pinangan Raja Aceh. Raja Aceh murka dan memerintahkan kapal-kapalnya untuk berlayar menuju Kerajaan Tanah Deli. Raja Aceh menitipkan pesan agar Kerajaan Tanah Deli menyerahkan Putri Hijau, jika tidak, maka perang akan terjadi. Kisah Putri Hijau merupakan salah satu kisah rakyat populer di Indonesia, khususnya di daerah Sumatera. Kisah ini telah dinaskahkan dalam beberapa syair, hikayat, maupun drama.

2.4 Digitalisasi

Digitalisasi merupakan proses konversi dari analog ke digital dengan menggunakan teknologi dan data digital dengan sistem pengoprasian otomatis dan sistem terkomputerisasi. Menurut Sukmana dalam Erwin (2020), digitalisasi adalah proses media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital. Digitalisasi dilakukan untuk membuat arsip dokumen bentuk digital. Digitalisasi memerlukan peralatan seperti komputer, scanner, operator media sumber dan software pendukung.

2.5 Sastra Digital

Sastra digital atau yang sering disebut sastra siber adalah sebuah kegiatan atau keaktifan sastra yang memanfaatkan sebuah komputer dan juga internet (Septriani,2016:3). Dalam sastra digital seorang penulis dapat membagikan karyanya yaitu seperti novel, cerpen, puisi dan lainnya yang berhubungan dengan karya sastra.

Sastra digital saat ini sangatlah berkembang dengan dukungannya internet yang memadainya. Dengan adanya sastra digital dapat mempermudah seorang penulis untuk menerbitkan suatu tulisannya yang tak harus diterbitkan didalam sebuah media cetak yang dimana harus melalui peraturan yang telah ditetapkan penerbit yaitu seperti adanya sebuah editor.

Dengan adanya sastra digital dapat mempermudah seorang penulis memperoleh kepopuleran dengan dukungan bakat penulisan yang dimilikinya. Sastra digital juga adalah sebuah alternatif seorang penulis pemula yang dimana penulis tersebut masih ragu-ragu untuk menerbitkan suatu karya melalui media cetak maka dapat dipublikasikan didalam sebuah media sosialnya seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan juga YouTube. Eva Inataria Arifin (2021) mengemukakan bahwa sebuah Sastra Digital dapat memungkinkan seorang penulis untuk berbagi sebuah foto dan video dengan audio dan visual yang lebih mendukung yang dikutip dari sebuah puisi dan juga kutipan prosa.

Kajian sastra digital menjadi penting dalam konteks ini karena merupakan perpaduan antara studi sastra tradisional dengan teknologi digital. Menurut Wibowo (2021), kajian sastra digital mengkaji bagaimana karya sastra, termasuk cerita rakyat, berinteraksi dengan teknologi digital dalam bentuk yang beragam, seperti aplikasi, media sosial, dan platform daring lainnya. Dalam konteks digitalisasi cerita rakyat, pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana cerita-cerita tradisional

diadaptasi dan dipresentasikan melalui media digital sehingga dapat mencapai khalayak yang lebih luas.

Rahman (2018) menyoroti peran penting media digital dalam melestarikan cerita rakyat dan warisan budaya lainnya. Media digital seperti situs web, aplikasi seluler, dan kanal media sosial memberikan platform yang luas bagi pengunggahan, penyebaran, dan konsumsi cerita rakyat secara global. Melalui digitalisasi, cerita-cerita rakyat yang sebelumnya terbatas pada lingkungan lokal dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang cenderung lebih terbiasa dengan teknologi digital. Utami (2019) juga menekankan pentingnya pemanfaatan media sosial dalam melestarikan budaya lokal.

Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube menjadi sarana yang efektif untuk membagikan cerita rakyat dan membangun komunitas yang peduli terhadap pelestarian warisan budaya. Dengan memanfaatkan fitur-fitur interaktif dan berbagi yang ada di media sosial, cerita-cerita rakyat dapat dikemas dalam format yang menarik dan mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas.

Dalam hal ini, digitalisasi cerita rakyat Putri Hijau Melayu Deli merupakan langkah penting dalam upaya melestarikan dan mempopulerkan kembali warisan budaya yang hampir punah tersebut. Melalui kajian sastra digital, digitalisasi cerita rakyat dapat dianalisis dalam berbagai bentuknya, mulai dari aplikasi dan situs web khusus hingga penggunaan media sosial. Peran media digital, termasuk media sosial, menjadi

kunci dalam upaya pelestarian budaya lokal seperti cerita rakyat, karena memberikan akses yang lebih luas dan interaksi yang lebih aktif dengan masyarakat.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena datanya dalam bentuk kata kalimat, dan gambar. Menurut sugiyono (2022), metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia dari perspektif partisipan dalam konteks alamiah. Data yang diperoleh dianalisis secara naratif untuk mengidentifikasi makna, pesan utama, dan relevansi kisah Putri Hijau dalam konteks sosial budaya Melayu Deli.

Metode ini menekankan pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk memahami makna, proses, dan konteks di dalam fenomena yang diteliti. Tahapan yang dilakukan antara lain, melakukan tinjauan pustaka terhadap cerita rakyat Putri Hijau Melayu Deli dan literatur terkait digitalisasi budaya serta kajian sastra digital, mengumpulkan informasi dan sumber daya yang relevan terkait cerita rakyat Putri Hijau Melayu Deli dari narasumber terpercaya dan referensi digital lainnya, menganalisis struktur cerita, tema, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Hijau Melayu Deli serta mempelajari teknik pengembangan komik digital yang tepat, serta mengadaptasi cerita rakyat Putri Hijau Melayu Deli ke dalam format komik digital dengan memperhatikan elemen-elemen sastra dan keaslian budaya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Kisah Putri Hijau Menurut Narasumber

Pada tahun 1500 bersamaan dengan tahun 905 H, ada sebuah Kerajaan yang terletak di kaki gunung Rangga Djaib (sekarang dinamakan gunung Sinabung). Negeri ini bernama Kota Buluh. Radja Kota Buluh salah seorang dari Raja-Raja Karo yang dihormati oleh Raja-Raja yang lain, bukan saja karena kebijaksanaannya, tetapi juga oleh karena baik pemerintahannya, sehingga makmur negerinya dan banyak penduduknya. Meskipun negeri Kota Buluh letaknya bersempadan dengan tanah Alas, yang masuk pada bilangan Aceh termasyur itu, tetapi negeri Kota Buluh tiada terganggu keamanannya, berkat ikhtiar yang baik dari Rajanya.

Raja Buluh itu sangat menyesali untung nasibnya karena tidak dikaruniai anak. Suatu hari ditengah hutan diantara rumpun bambu, ia melihat burung balam bertengger di sebatang ranting. Suara anjing yang semula menyalak berubah menjadi suara meraung. Maka masuklah Raja ke rumpun buluh itu. Seketika ia terkejut melihat seorang bayi yang sedang menangis, berbalut kain motif aceh berkalung rantai minangkabau. Bayi mungil berkelamin laki-laki itu kemudian dibawanya pulang ke istana dan diberi nama Si Bajak yang artinya kaya. Beberapa bulan sesudah Raja memelihara anak itu, maka istri Rajapun hamil dan melahirkan seorang putera dan selanjutnya melahirkan anak kedua yakni seorang puteri.

Ketika Raja Buluh sakit keras, ia mengumumkan bahwa Si Bajak bukanlah anak kandungnya namun tahta Raja akan diberikan kepada Si

Bajak. Setelah Raja Buluh meninggal dunia, Si Bajak menolak menjadi Raja karena Raja Buluh memiliki putera kandung. Tetapi seluruh keluarga tidak ingin mengingkari janji yang sudah diamanahkan Raja Buluh. Untuk menghormati ibu dan saudara angkat yang sangat ia sayangi, serta seluruh kaumnya, akhirnya Si-Bajak memilih marga untuk dirinya sendiri dan menikahi adik angkatnya, agar kelak keturunannya masih mewarisi darah Raja yang asli. Setelah menjadi Raja, Si-Bajak mengganti namanya menjadi Dewa Syahdan.

Menurut cerita ibunya, dari hasil penyelidikan yang pernah dilakukan almarhum ayahndanya, bahwa ia bukanlah anak orang Karo. Maka sangat ingin lah ia mencari asal usulnya, walaupun segala isi negeri berkeberatan, akhirnya ia mengambil keputusan mengangkat iparnya (saudara angkatnya) yang tertua menjadi Raja Buluh. Ia berjanji kepada adiknya, apabila ada hal yang perlu dimusyawarahkan, datanglah padanya.

Beberapa tahun lamanya Dewa Syahdan berladang di Raja Berneh Sibolangit, Dewa Syahdan berangkat menuju kearah Timur sampai ke Deli Tua (saat ini). Beberapa lama menetap di Deli Tua, Dewa Syahdan kemudian pindah ke suatu tempat di tepi laut yang dinamakannya Goeri. Di Goeri inilah ia membuat negeri dengan kota paritnya. Dewa Syahdan mempunyai 2 orang anak, yang sulung laki-laki bernama Dewa Sakti, dan seorang puteri, dinamakannya Puteri Hijau. Puteri Hijau itu sangat cantik parasnya, sehingga masyhurlah beritanya kemana-mana. Tatkala Puteri Hijau dilahirkan, ayahndanya mendapat

seekor anak ular sawah. Anak ular itu dipeliharanya sehingga besar. Puteri Hijau sangat gemar bermain-main dengan ular sawah yang jinak itu. Puteri Hijau kemudian meminta kepada ayahnya agar dibuatkan sebuah kolam besar dihadapan istana, agar ular yang dinamakannya Mambang Diadjid itu dapat bersemayam tidak jauh darinya.

Dewa Syahdan mangkat di Goeri antara tahun 1500 dan 1550, dengan gelaran Marhom Goeri. Mangkat Dewa Syahdan, ditabalkan puteranya yang bernama Dewa Sakti gelar Kejuruan Hitam (1612). Kemasyuhuran negeri Goeri ini tidak hanya dikenal karena perdagangan semata, namun juga karena kecantikan Puteri Hijau adik baginda Dewa Sakti. Berita kecantikan Puteri Hijau ini sampai juga ke Aceh, sehingga Duli Yang Mulia Sultan Alauddin Aceh ingin memperisteri Puteri Hijau namun ditolak oleh Puteri Hijau.

Putri Hijau meminta baginda Dewa Sakti untuk pindah ke Kota Parih, sebab ada kemungkinan Sultan Aceh akan marah atas penolakan peminangan itu dan akan menyerang negeri Goeri. Sebelum berangkat ke Kota Parih, Puteri Hijau mengingatkan kepada abangnya Dewa Sakti, tentang sebuah meriam bertuah yang sangat disayangi oleh ayahanda mereka. Menurut wasiat almarhum ayahnda Dewa Syahdan, selagi meriam itu dapat memuntahkan peluru, maka musuhpun akan berjatuh.

Dugaan Puteri Hijau atas kemarahan Sultan Aceh memang terbukti. Ratusan pasukan Aceh yang dipimpin oleh seorang Laksamana datang menyerang Goeri, sehingga

Laskar Geori tidak sanggup menghadapi pasukan Aceh yang sedemikian banyaknya. Melihat situasi ini, Puteri Hijau meminta kepada laskar Goeri untuk memasang meriam pusaka itu. Setiap kali meriam itu diletupkan, maka banyaklah musuh yang mati. Namun karena banyaknya pasukan Aceh, meriam bertuah itu pecah terbelah dua karena terus menerus diletupkan. Akhirnya Laskar Aceh berhasil masuk ke halaman istana. Puteri Hijau menyerah dan terpaksa berangkat bersama Laksamana menuju Aceh.

Dalam perjalanan menyusuri laut di sekitar Aras Jambu, Puteri Hijau yang duduk di dalam kurungan (tenda kecil), diam-diam mengamati lautan. Sekilas ia melihat Mambang Diadjid mengikuti kapal yang membawanya. Puteri Hijau yang cerdas kemudian merencanakan sesuatu. Ia sengaja mengajak Laksamana bercerita mengenai alasan ia menolak pinangan Sultan Aceh. Ia mengatakan bahwa ia ingin menguji kekuatan kerajaan Aceh yang menurut berita tiada tandingannya. Selanjutnya Puteri Hijau bertanya, dapatkah Laksamana menepi ke pantai sejenak dan meminta rakyat pesisir untuk membawa segenggam bertih serta sebutir telur ayam?. Puteri Hijau beralasan bahwa ia ingin menyaksikan seberapa banyak rakyat Aceh itu. Laksamana tentulah berkenan menuruti permintaan Puteri Hijau, selain karena Puteri Hijau adalah calon permaisuri Sultan Aceh, iapun ingin menunjukkan bahwa rakyat Aceh benar-benar berdaulat kepada Rajanya. Setelah sampai ke tepi pantai, Laksamana memerintahkan kepada rakyat pesisir agar membawa

segenggam bertih dan sebutir telur ayam, kemudian diletakkan di tepi pantai dekat kapal berlabuh.

Keeseokan harinya tatkala matahari terbit, terlihat timbunan bertih dan telur ayam setinggi bukit kecil. Mambang Diadjid lalu naik ke pantai untuk memakannya. Melihat ular besar laksana naga naik ke pantai, semua orang berlari ketakutan. Ketika itulah Puteri Hijau turun dari kapal dan berlari menemui Mambang Diadjid. Puteri Hijau segera naik ke atas badan Mambang Madjid, lalu memeluk leher ular itu dan kemudian ikut menyelam ke laut. Sejak itu Puteri Hijau menghilang selamanya.

4.2 Pembahasan

Makna dan Pesan Utama

Menurut Narasumber, pesan utama dari cerita ini adalah keteguhan dalam mempertahankan prinsip dan keyakinan, meskipun menghadapi risiko besar. Putri Hijau digambarkan sebagai sosok yang memiliki pendirian kuat dan tidak mudah digoyahkan.

Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Melayu Deli

Cerita ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Deli, seperti keteguhan pendirian dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Namun, Narasumber juga menyebutkan bahwa masyarakat Melayu Deli saat ini kurang memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Putri Hijau.

Peran Cerita Putri Hijau dalam Masyarakat Melayu Deli Saat Ini

Menurut Narasumber, cerita Putri Hijau kurang memiliki pengaruh

signifikan dalam masyarakat Melayu Deli saat ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Konteks Sejarah dan Sosial Budaya

Putri Hijau digambarkan sebagai sosok yang cerdas dalam strategi dan setia pada prinsipnya. Kisah ini mengandung elemen-elemen sejarah yang menunjukkan interaksi antara budaya Aceh, Minangkabau, dan Karo.

Tantangan dan Rintangan yang Dihadapi Putri Hijau

Tantangan utama yang dihadapi Putri Hijau adalah ancaman dari pasukan Aceh, yang dipimpin oleh Sultan Aceh, yang ingin mempersuntingnya.

Cara Mengatasi Tantangan

Putri Hijau menggunakan kecerdasan dan strateginya untuk mengelabui Laksamana Aceh, dengan memanfaatkan Mambang Diadjud untuk melarikan diri.

Pengaruh Budaya Lain

Kisah ini menunjukkan pengaruh budaya Aceh, Minangkabau, dan Karo, yang terlihat dari asal-usul orang tua Putri Hijau.

Peran Perempuan dalam Cerita dan Masyarakat Melayu Deli

Kisah Putri Hijau menonjolkan peran perempuan sebagai sosok yang bijaksana, cerdas, dan berani. Namun, Narasumber menyebutkan bahwa karakter seperti Putri Hijau belum banyak terlihat dalam masyarakat Melayu Deli saat ini.

Relevansi Kisah Putri Hijau di Masa Kini

Jika masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai dari kisah Putri Hijau, maka cerita ini akan sangat relevan sebagai contoh tauladan, terutama dalam hal keteguhan pendirian, kebijaksanaan, dan kekuatan moral atau spiritual.

Proses Digitalisasi Cerita Rakyat Putri Hijau Melayu Deli Menjadi Komik Digital

Digitalisasi cerita rakyat dilakukan melalui beberapa proses, antara lain:

1. Melakukan riset mendalam tentang cerita rakyat Putri Hijau dengan memahami latar belakang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut melalui proses wawancara.
2. Menyesuaikan cerita asli ke dalam format komik. Ini melibatkan pemilihan bagian-bagian penting cerita, penambahan atau pengurangan elemen tertentu agar lebih menarik secara visual dan mudah dipahami pembaca modern.
3. Membangun karakter-karakter yang kuat dan menarik. Memberikan visualisasi yang jelas pada Putri Hijau, Raja Aceh, dan tokoh-tokoh lainnya, serta mengembangkan kepribadian dan motivasi mereka.
4. Membuat alur cerita yang menarik dan mudah diikuti. Memastikan adanya konflik, klimaks, dan penyelesaian yang memuaskan.
5. Menentukan gaya seni yang sesuai dengan tema cerita. Apakah akan menggunakan gaya seni

- tradisional, semi-realistis, atau gaya yang lebih modern?
6. Membuat desain karakter yang unik dan sesuai dengan kepribadian masing-masing tokoh.
 7. Membuat storyboard untuk menggambarkan urutan panel-panel komik dan tata letak visual.
 8. Menggambar setiap panel komik secara detail. Proses ini melibatkan pembuatan sketsa, pewarnaan, dan penambahan efek visual.
 9. Menulis dialog yang sesuai dengan karakter dan situasi. Dialog harus natural, menarik, dan mampu menyampaikan emosi karakter.
 10. Menambahkan narasi untuk menjelaskan latar belakang cerita, memberikan informasi tambahan, atau menciptakan suasana tertentu.
 11. Memindai artwork yang telah selesai atau membuatnya secara digital menggunakan perangkat lunak seperti Adobe Photoshop atau Clip Studio Paint.
 12. Menata panel-panel komik dalam format digital, mengatur ukuran, dan menambahkan efek suara atau teks khusus.
 13. Merangkai panel-panel menjadi halaman komik yang lengkap.
 14. Memberikan warna pada gambar sesuai dengan konsep visual yang telah ditentukan.
 15. Menambahkan efek visual seperti bayangan, cahaya, atau tekstur untuk membuat komik terlihat lebih hidup.
 16. Menambahkan teks dialog, narasi, dan efek suara ke dalam panel komik.
 17. Memilih font yang sesuai dengan gaya seni komik.
 18. Melakukan penyuntingan pada gambar, teks, dan tata letak untuk memastikan semuanya sudah benar dan konsisten.
 19. Melakukan tahap akhir seperti menambahkan efek suara, watermark, atau elemen visual lainnya.
 20. Memilih platform digital untuk mempublikasikan komik, seperti aplikasi komik, website, atau media sosial.
 21. Melakukan promosi komik melalui berbagai saluran, seperti media sosial, website, atau komunitas penggemar komik agar dapat menjangkau pembaca yang lebih luas.

5. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada digitalisasi cerita rakyat "Putri Hijau Melayu Deli" untuk melestarikan warisan budaya yang hampir punah. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan studi pustaka, pengumpulan data, analisis struktur cerita dan nilai budaya, serta pembuatan komik digital. Cerita ini memiliki nilai-nilai budaya penting, seperti keteguhan pendirian dan keberanian, yang mulai dilupakan oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Digitalisasi dalam bentuk komik digital dipilih sebagai cara untuk menarik minat generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi digital, cerita yang sebelumnya hanya dikenal dalam lingkup lokal dapat diakses secara lebih luas dan relevan bagi masyarakat modern. Penelitian ini menunjukkan potensi teknologi digital dalam pelestarian budaya, meningkatkan literasi budaya, dan memperkuat identitas budaya lokal.

Referensi

- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.*
- Galla, A. 2001. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation. Brisbane: Hall and Jones Advertising.*
- Rahman, Ahmad. (2018). Peran Media Digital dalam Melestarikan Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 24(3), 261-273.*
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Utami, Sri. (2019). Pemanfaatan Media Sosial dalam Melestarikan Budaya Lokal. *Jurnal Komunikasi Budaya, 6(1), 45-58.*
- Wibowo, Budi. (2021). *Kajian Sastra Digital: Teori, Metode, dan Implementasi.* Jakarta: Pustaka Jaya.